

PENDIDIKAN SEBAGAI PILAR PERADABAN: SUATU PEMIKIRAN IBNU KHALDUN

Anifa Wardah¹, Rere Redjo Sasmito², Tasniem Salsabila³, M. Yunus Abu Bakar⁴

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Email : anifanifaww@gmail.com, rererejo202@gmail.com, tasniemsalsabilapba23@gmail.com,
elyunusy@uinsa.ac.id**Abstract**

This journal aims to explore Ibn Khaldun's thoughts on education from an Islamic perspective, particularly how education influences social development and civilization. Through an analysis of his works, especially Muqaddimah, this journal examines the relationship between education, the philosophy of knowledge, and the ultimate goals of Islamic education, which are not solely focused on mastering knowledge but also on the formation of character and noble morals. The research method employed is a literature review with an interdisciplinary approach encompassing history, philosophy, and Islamic education. The study's findings indicate that Ibn Khaldun's ideas remain relevant within the context of contemporary Islamic education, which emphasizes the balance between worldly knowledge and the hereafter. According to Ibn Khaldun, education serves not only as an intellectual tool but also as a means of shaping a society that is adaptive to social and political changes. This journal underscores the importance of synergy between traditional Islamic thought and contemporary needs in addressing modern educational challenges.

Keywords : Philosophy, Education, Ibn Khaldun**Abstrak**

Jurnal ini bertujuan untuk menggali pemikiran Ibn Khaldun mengenai pendidikan dalam perspektif Islam, khususnya bagaimana pendidikan mempengaruhi perkembangan sosial dan peradaban. Melalui kajian terhadap karya-karyanya, terutama Muqaddimah, jurnal ini mengeksplorasi hubungan antara pendidikan, filsafat ilmu, dan tujuan akhir pendidikan Islam yang tidak hanya terfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan, akan tetapi juga berfokus pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan interdisipliner yang mencakup sejarah, filsafat, dan pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran Ibn Khaldun relevan dalam konteks pendidikan Islam kontemporer, yang menekankan keseimbangan antara ilmu dunia dan akhirat. Pendidikan, menurut Ibn Khaldun, tidak hanya berfungsi sebagai sarana intelektual, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk masyarakat yang adaptif terhadap perubahan sosial dan politik. Jurnal ini menekankan pentingnya sinergi antara pemikiran tradisional Islam dan kebutuhan kontemporer dalam menghadapi tantangan modern di dunia pendidikan.

Kata Kunci : Filsafat, Pendidikan, Ibnu Khaldun**Article History**Received: November 2024
Reviewed: November 2024
Published: November 2024Plagirism Checker No 234
Prefix DOI : Prefix DOI :
10.8734/Sindoro.v1i2.365**Copyright : Author**
Publish by : SindoroThis work is licensed under
a [Creative Commons
Attribution-
NonCommercial 4.0
International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan dalam Islam telah memainkan peran sentral sejak wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW adalah sebuah perintah untuk membaca (Iqra'). Ini menunjukkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan dalam ajaran Islam. Seiring berjalannya waktu, pendidikan dalam Islam tidak hanya difokuskan pada ilmu agama tetapi juga berkembang mencakup berbagai disiplin ilmu lainnya, termasuk ilmu akhlak, ilmu adab, filsafat, ilmu sosial, sains, dan sebagainya. Pemikiran tentang pendidikan tidak hanya muncul dalam konteks agama tetapi juga dalam ranah akhlak, adab, sosial, politik, dan filsafat.

Pendidikan yang berkualitas tidak hanya berfungsi untuk mencetak individu yang cerdas secara akademis, tetapi juga untuk membentuk pribadi yang memiliki integritas moral serta kemampuan untuk berpikir dan bertindak mandiri. Oleh karena itu, tanggung jawab pendidikan harus dipikul bersama oleh pemerintah, lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat. Tujuannya adalah melahirkan manusia yang beradab dan mampu menjawab tantangan di era globalisasi.

Dengan adanya judul "Pendidikan Sebagai Pilar Peradaban" ini menegaskan pentingnya pendidikan sebagai landasan utama dalam menciptakan peradaban yang maju dan bermartabat. Pendidikan tidak hanya menjadi alat untuk menyampaikan ilmu, tetapi juga menjadi wadah untuk menanamkan nilai-nilai moral dan membangun karakter yang mendukung kemajuan peradaban bangsa.

Ibnu Khaldun, sebagai salah satu pemikir Islam paling berpengaruh, memberikan sumbangan penting dalam memahami peran pendidikan dalam membangun dan mempertahankan peradaban. Beliau menyadari bahwa pendidikan bukan hanya sekedar proses transfer ilmu, tetapi lebih dari itu, ia adalah proses yang membentuk peradaban, budaya, dan moralitas individu serta masyarakat. Muqaddimah menjadi landasan pemikiran Ibnu Khaldun dalam menggambarkan hubungan antara pendidikan, perkembangan sosial, dan kemajuan peradaban. (Hamzah & Nisa, 2023)

Di sisi lain, filsafat ilmu menjadi komponen penting dalam dunia pendidikan karena memberikan dasar-dasar epistemologis dan metodologis bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Filsafat ilmu memungkinkan para pendidik dan ilmuwan untuk memahami sifat ilmu, bagaimana ilmu diperoleh, dan bagaimana seharusnya ilmu diaplikasikan. Dalam konteks pendidikan Islam, memastikan bahwa keduanya saling melengkapi dan memberikan manfaat yang maksimal bagi perkembangan peradaban Islam.

Jurnal ini bertujuan untuk :

1. Menggali pemikiran Ibnu Khaldun terkait dengan pendidikan dalam perspektif Islam, khususnya dalam bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan peradaban. Mengkaji hubungan antara pendidikan, filsafat ilmu, dan tujuan akhir pendidikan Islam yang tidak hanya terbatas pada penguasaan ilmu, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak yang mulia.
2. Menunjukkan relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dan filsafat ilmu dalam pendidikan Islam kontemporer, serta bagaimana konsep-konsep ini dapat diterapkan dalam konteks pendidikan modern untuk mencapai kemajuan yang seimbang antara ilmu dunia dan ilmu akhirat.

Dengan memahami kedua aspek ini, diharapkan jurnal ini dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan teori dan praktik pendidikan Islam, serta memberikan inspirasi bagi para akademisi dan praktisi pendidikan dalam menghadapi tantangan zaman.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah metode studi literatur yang terfokus pada karya-karya Ibnu Khaldun, khususnya Muqaddimah, serta literatur modern yang berkaitan dengan filsafat ilmu dan pendidikan Islam. Studi literatur ini mencakup telaah

mendalam terhadap konsep-konsep pendidikan yang diajukan oleh Ibnu Khaldun serta pendekatan historis yang memfokuskan pada konteks sosial dan politik di era hidupnya. Selain itu, digunakan analisis filosofis untuk menggali lebih dalam tentang relevansi filsafat ilmu dalam membentuk struktur pendidikan Islam yang integral dan holistik.

Pendekatan interdisipliner antara sejarah, filsafat, dan ilmu pendidikan digunakan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang topik ini. Studi ini juga menekankan pentingnya sinergi antara pemikiran tradisional Islam dan kebutuhan kontemporer dalam pendidikan untuk menghasilkan konsep yang relevan dengan tantangan masa kini.

HASIL DAN DISKUSI

1. Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dikenal luas sebagai bapak ilmu sosiologi, tetapi peranannya dalam filsafat pendidikan Islam juga tidak dapat diabaikan. Karyanya mencerminkan keprihatinan yang mendalam tentang hubungan antara pendidikan, masyarakat, dan pembangunan peradaban. Sebagai seorang intelektual multidisiplin, Ibnu Khaldun menyadari bahwa pendidikan adalah kunci untuk menciptakan individu yang mampu berkontribusi pada stabilitas dan kemajuan sosial.

a. Riwayat Hidup

Ibnu Khaldun lahir pada tahun 1332 di Tunis, sebuah pusat ilmu pengetahuan di dunia Islam. Pada saat itu, keadaan Islam tengah menempati masa kejayaan atau masa keemasan ilmu pengetahuan, di mana pendidikan menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat. Keluarganya merupakan keluarga terpelajar yang menguasai berbagai disiplin ilmu. Sejak kecil, Ibnu Khaldun mendapatkan pendidikan yang sangat luas, yakni meliputi ilmu agama, filsafat, logika, matematika, dan sains.

Ibnu Khaldun menjalani berbagai karir politik dan akademik sepanjang hidupnya. Pada saat-saat sulit dalam kehidupan politiknya, ia memutuskan untuk menyepi dan mendalami ilmu pengetahuan, yang kemudian menghasilkan karya-karya besar seperti *Muqaddimah*. Kehidupan politik yang penuh dengan intrik dan pergolakan memberikan Ibnu Khaldun wawasan yang mendalam tentang hubungan antara kekuasaan, masyarakat, dan pendidikan. Hal ini menjadi landasan bagi teori-teori sosialnya yang sangat revolusioner pada zamannya. (Qasserras, 2024)

b. Pendidikan

1) Riwayat Pendidikan Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun, yang bernama lengkap Abu Zayd 'Abd al-Rahman ibn Muhammad ibn Khaldun al-Hadrami, beliau lahir pada tahun 1332 M di Tunis, yang pada waktu itu merupakan pusat intelektual dan budaya dunia Islam. Ia dilahirkan dalam keluarga terpelajar yang memiliki kedudukan tinggi dalam pemerintahan dan pendidikan. Keluarga Ibnu Khaldun memiliki warisan keilmuan yang panjang, dan mereka dikenal sebagai kelompok ulama dan pejabat pemerintahan. Hal ini menjadi faktor penting yang mempengaruhi perjalanan pendidikan dan karier akademiknya.

2) Pendidikan Formal dan Nonformal

- **Pendidikan Awal di Rumah**

Ibnu Khaldun menerima pendidikan dasar di rumahnya, yang merupakan tradisi umum di kalangan keluarga elit pada masa itu. Pendidikan awalnya difokuskan pada pengajaran Al-Qur'an, bahasa Arab, dan dasar-dasar agama Islam. Dia dikenal sebagai anak yang sangat cerdas, dengan kemampuan hafalan yang luar biasa. Pada usia dini, Ibnu Khaldun telah menghafal Al-Qur'an, yang merupakan syarat penting bagi seorang Muslim yang berkeinginan menjadi ulama pada masa itu. Selain itu, ia juga mempelajari tafsir, hadits, dan fiqh, yang merupakan disiplin ilmu keagamaan utama dalam Islam.

- **Pendidikan Klasik dalam Ilmu Agama dan Bahasa**

Setelah menyelesaikan pendidikan dasarnya, Ibnu Khaldun melanjutkan pendidikannya di bawah bimbingan ulama terkemuka di Tunisia. Dalam sistem pendidikan Islam klasik, seorang siswa akan belajar dari seorang guru atau lebih,

yang ahli dalam disiplin ilmu tertentu. Ibnu Khaldun banyak mempelajari berbagai ilmu keagamaan yakni ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fiqh, serta ilmu ushul fiqh yang mempelajari dasar – dasar hukum Islam. Salah satu hal yang menonjol dalam pendidikan Ibnu Khaldun adalah penguasaannya terhadap ilmu bahasa Arab, termasuk tata bahasa (nahwu), sastra Arab (adab), dan balaghah (retorika). Pemahaman mendalam terhadap bahasa Arab ini sangat penting bagi perkembangannya sebagai pemikir, karena bahasa Arab adalah media utama penyebaran ilmu pengetahuan di dunia Islam pada masa itu

- Pengaruh Guru-guru Terkenal

Ibnu Khaldun belajar dari sejumlah ulama besar di Tunisia dan kemudian di Fes, Maroko, yang dikenal sebagai pusat pendidikan utama di dunia Islam. Di antara guru-gurunya yang paling terkenal adalah:

1. Al-Abili, seorang ulama besar yang mengajarkan Ibnu Khaldun logika dan filsafat. Dari Al-Abili, Ibnu Khaldun mempelajari filsafat Aristotelian, yang kemudian mempengaruhi pemikirannya tentang ilmu pengetahuan dan sosiologi.
2. Muhammad bin Ibrahim al-Azafi, yang mengajarkan Ibnu Khaldun ilmu fiqh dan hadits.

Di bawah bimbingan para ulama ini, Ibnu Khaldun tidak hanya berfokus pada ilmu agama saja, tetapi juga ilmu-ilmu rasional yaitu ilmu logika, filsafat, matematika, dan astronomi, yang pada masa itu dianggap sebagai bagian integral dari pendidikan seorang sarjana Muslim yang komprehensif.

- 3) Pendidikan Tinggi: Studi Filsafat dan Sains

Ibnu Khaldun tidak membatasi dirinya hanya pada ilmu agama. Dalam perjalanan intelektualnya, dia juga sangat tertarik pada ilmu-ilmu rasional (al-'ulum al-'aqliyyah), yang meliputi logika, matematika, sains, dan filsafat. Pengetahuannya tentang ilmu-ilmu rasional inilah yang kemudian membentuk dasar pemikirannya yang kritis dan inovatif, yang terlihat jelas dalam karya Muqaddimah.

- a. Filsafat dan Logika

Ibnu Khaldun mendalami filsafat dari guru-guru besar seperti Al-Abili. Ia mendalami beberapa karya para filsuf Yunani seperti Aristoteles, Plato, dan Plotinus, juga mendalami karya para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Ibn Rusyd. Dalam perkembangan pemikiran Ibnu Khaldun filsafat menjadi salah satu disiplin ilmu yang sangat penting, terutama dalam pandangannya tentang masyarakat dan peradaban.

Filsafat logika juga memainkan peran besar dalam membentuk metode analisis Ibnu Khaldun. Ia dikenal karena kemampuan analisisnya yang sistematis dan rasional, yang kemudian menjadi ciri khas dari karya-karyanya, terutama Muqaddimah.

- b. Ilmu Sains dan Matematika

Selain filsafat, Ibnu Khaldun juga menunjukkan minat yang mendalam dalam ilmu-ilmu eksakta seperti matematika, astronomi, dan ilmu alam. Dia memandang bahwa ilmu-ilmu ini memiliki peran penting dalam memahami fenomena alam dan membantu manusia dalam kehidupan sehari-hari. Penguasaannya terhadap ilmu sains membantunya untuk mengembangkan analisis yang komprehensif tentang perkembangan peradaban manusia, di mana ia melihat hubungan erat antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan kemajuan peradaban.

- 4) Pengalaman Praktis dalam Dunia Politik dan Pendidikan

Selain pendidikan formalnya, Ibnu Khaldun juga memperoleh pendidikan melalui pengalaman praktis. Pada usia 20-an, ia terlibat dalam dunia politik sebagai sekretaris dan diplomat di pemerintahan di Tunisia dan Granada, Spanyol. Pengalaman dalam dunia politik ini memberikan wawasan yang sangat berharga

tentang dinamika kekuasaan, masyarakat, dan bagaimana pendidikan dapat mempengaruhi stabilitas sosial dan kemajuan politik.

Dalam pengalamannya sebagai seorang birokrat, Ibnu Khaldun melihat secara langsung pentingnya pendidikan dalam membentuk kelas intelektual yang mampu memimpin masyarakat. Ini memperkuat keyakinannya bahwa pendidikan adalah salah satu elemen penting dalam membangun dan mempertahankan peradaban. Pengalaman politiknya juga memberinya perspektif yang unik tentang hubungan antara penguasa, masyarakat, dan ilmu pengetahuan, yang kemudian ia elaborasi dalam karya-karyanya. (Mannan & Atiqullah, 2023)

5) Kontribusi Pendidikan Ibnu Khaldun dalam Pemikiran Islam

Ibnu Khaldun berhasil menggabungkan pendidikan agama yang kuat dengan pendidikan dalam ilmu-ilmu rasional dan pengalaman praktisnya di dunia politik. Hal ini memberinya keunggulan yang luar biasa sebagai seorang intelektual dan ahli teori. Pendidikan yang ia terima tidak hanya membuatnya menjadi seorang ulama yang terpelajar dalam ilmu agama, tetapi juga seorang filsuf dan ilmuwan yang memiliki wawasan luas tentang berbagai disiplin ilmu.

Warisan pendidikan Ibnu Khaldun tidak hanya terlihat dalam karya-karyanya, tetapi juga dalam pendekatannya terhadap pendidikan yang holistik. Ia memandang pendidikan sebagai sarana untuk membangun individu yang utuh, yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga karakter moral yang baik. Baginya, pendidikan adalah jalan menuju kemajuan peradaban, dan ia melihat bahwa pendidikan yang baik harus mampu mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu rasional dalam satu kesatuan yang harmonis (AL Manaf, 2020).

Menurut Ibnu Khaldun, pendidikan tidak boleh hanya terbatas pada hafalan atau pengajaran teoretis. Pendidikan harus mencakup pengajaran praktis yang memungkinkan siswa untuk memahami aplikasi nyata dari apa yang mereka pelajari. Dengan demikian, pendidikan dapat berfungsi sebagai alat untuk menjadikan seorang individu yang tidak hanya memiliki pengetahuan teoritis, tetapi juga untuk setiap individu memiliki keterampilan dan wawasan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan di masyarakat. (Mannan & Atiqullah, 2023)

Ibnu Khaldun mengkritik metode pengajaran yang terlalu menekankan hafalan tanpa memberikan ruang bagi pemahaman mendalam. Ia percaya bahwa pendidikan harus mencakup tiga aspek penting:

- a. **Pengajaran Ilmu Pengetahuan:** Ini mencakup pengajaran ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadits, fiqh, dan ilmu-ilmu rasional seperti matematika, astronomi, dan filsafat.
- b. **Pembentukan Akhlak:** Hal ini berarti pendidikan tidak hanya berfokus pada kecerdasan intelektual tetapi juga berfokus pada pengembangan karakter dan akhlak yang baik.
- c. **Pengalaman Praktis:** Ilmu pengetahuan harus diaplikasikan dalam kehidupan nyata, sehingga siswa dapat melihat bagaimana teori-teori yang mereka pelajari diterapkan dalam praktik.

c. Karya

Karya terbesar Ibnu Khaldun, *Muqaddimah*, tidak hanya membahas sejarah dan sosiologi, tetapi juga membahas pendidikan sebagai salah satu pilar utama dalam membangun peradaban. Dalam *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menekankan bahwa pendidikan harus menjadi alat yang digunakan untuk menciptakan individu-individu yang mampu memajukan peradaban. Pendidikan tidak hanya untuk tujuan individual, tetapi juga untuk kepentingan sosial yang lebih luas.

Ibnu Khaldun membagi kitab *Muqaddimah*-nya yang terkenal menjadi beberapa bagian yang membahas ilmu sejarah, yang terdiri atas enam pasal sebagai berikut:

1. Membahas kehidupan manusia berdasarkan jumlah, jenis, serta persebarannya di bumi.

2. Menguraikan kehidupan masyarakat Badui, kabilah-kabilah, dan bangsa-bangsa primitif.
3. Membahas negara dan kerajaan, termasuk tingkatan kekuasaannya.
4. Mengulas peradaban, kehidupan perkotaan, dan pemukiman.
5. Membahas pekerjaan dan penghidupan, hasil usaha, serta aspek-aspek terkait.
6. Membahas ilmu pengetahuan dan metode untuk memperolehnya.

Meskipun Ibnu Khaldun telah menghasilkan banyak karya tulis di berbagai bidang, ketenarannya justru tidak berasal dari Kitab al-Bar atau karya-karya lainnya. Ia lebih dikenal di kalangan ilmuwan melalui Kitab Muqaddimah. Hal ini disebabkan seluruh teori yang ia bangun mengenai ilmu sosial, kebudayaan, dan sejarah tertuang dalam Muqaddimah. Adapun Kitab al-Bar hanya menjadi bukti empiris dan historis yang mendukung teori-teori yang telah ia kembangkan.

Dalam konteks pendidikan Islam, Muqaddimah adalah referensi penting karena membahas berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pentingnya pendidikan dalam membentuk peradaban. Ibnu Khaldun percaya bahwa pendidikan adalah bagian integral dari siklus peradaban, di mana kemajuan dan kemunduran peradaban sangat bergantung pada kualitas pendidikan yang diberikan kepada masyarakat. (Roji & El Husarri, 2021)

d. Pemikiran Ibnu Khaldun

Pemikiran Ibnu Khaldun tentang pendidikan berfokus pada tiga hal: ilmu, pengalaman, dan pembentukan moral. Menurutnya, pendidikan yang ideal harus mencakup ketiga aspek ini. Ilmu pengetahuan harus diajarkan secara bertahap, di mana siswa memulai dengan konsep-konsep dasar dan secara perlahan berkembang menuju konsep-konsep yang lebih kompleks. Ia percaya bahwa pendidikan yang ideal harus mencakup ketiga elemen ini secara seimbang. (Kurniandini et al., 2022)

1. Ilmu Pengetahuan

Ibnu Khaldun menekankan pentingnya pengajaran ilmu pengetahuan secara bertahap. Ia berpendapat bahwa siswa harus memulai dengan konsep dasar sebelum beranjak ke konsep yang lebih kompleks. Pendekatan ini mencerminkan prinsip pembelajaran yang berkesinambungan dan progresif, di mana pengetahuan dibangun secara bertahap. Dalam Muqaddimah-nya, ia menjelaskan bahwa pengetahuan tidak hanya sekadar informasi, tetapi juga sebuah alat untuk memahami dan mengatasi tantangan kehidupan sehari-hari. (Syarif, 2021)

2. Pengalaman

Selain pengetahuan teoritis, Ibnu Khaldun juga menggarisbawahi pentingnya pengalaman dalam proses pendidikan. Ia berargumen bahwa pengalaman praktis sangat berharga dalam membentuk pemahaman yang lebih mendalam. Melalui pengalaman, siswa dapat mengaplikasikan ilmu yang mereka pelajari dalam konteks nyata, sehingga memperkuat kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan menyelesaikan masalah. Dalam pandangan Ibnu Khaldun, pendidikan bukan hanya kegiatan yang terjadi di dalam kelas, tetapi juga bisa melalui interaksi dengan masyarakat dan lingkungan sekitar. (Kurniandini et al., 2022)

3. Pembentukan Moral

Pembentukan karakter atau moral juga menjadi fokus utama dalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun. Ia meyakini bahwa pendidikan harus bertujuan tidak hanya untuk menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi juga individu yang berakhlak baik. Pembentukan moral sangat penting dalam konteks pendidikan Islam, di mana nilai-nilai etika dan spiritual menjadi landasan dalam pembelajaran. Ibnu Khaldun mengajarkan bahwa pendidikan yang baik akan menghasilkan individu yang memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan dalam masyarakat, bukan hanya menghasilkan individu yang cerdas secara akademis.

Ibnu Khaldun juga menekankan pentingnya hubungan antara pendidikan dan pembangunan sosial. Menurutnya, pendidikan yang baik akan menciptakan individu-individu yang berkontribusi pada kemajuan sosial, sedangkan pendidikan yang buruk akan menyebabkan kemunduran peradaban. Ini adalah pemikiran yang sangat relevan dengan konteks pendidikan Islam hari ini, di mana pendidikan seringkali dilihat sebagai kunci untuk memecahkan berbagai masalah sosial dan ekonomi. (Adina & Wantini, 2023)

2. Konsep Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Islam

a. Tujuan pendidikan Islam

Pada dasarnya tujuan Pendidikan adalah suatu proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang memiliki kualitas dan sikap disiplin yang tinggi. Konsep pendidikan yang diutarakan oleh Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilalui olehnya sebagai seorang filsuf dan ahli sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita. (Yayat Hidayat, 2019)

Rumusan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filisofis-empiris. Melalui pendekatan filosofis dan empiris ini, ia dapat memberikan arahan terhadap visi dan tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun terdapat tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu: (Yayat Hidayat, 2019)

- a. Pengembangan bakat dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.
- b. Penguasaan skill profesional yang mengikuti tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- c. Pembinaan pemikiran yang terarah. Dengan pembinaan ini, diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya. Karena dengan adanya pemikiran yang baik dan terarah dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir dengan jernih yang tentu didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Dalam al-Muqaddimah, Ibnu Khaldun tidak secara jelas menyatakan tujuan pendidikan. Namun, terdapat penjelasan yang jelas tentang beberapa tujuan yang harus dikejar dalam bidang pendidikan dalam al-Muqaddimah. Dari uraian di atas, al-Toumy mencoba menganalisisnya dan menentukan tujuan akhir yang harus dicapai melalui berbagai cara pendidikan, yaitu: (At-Toumy, n.d.)

- a. Menyediakan persiapan untuk setiap individu dari aspek keagamaannya. Yaitu dengan mengeksplorasi pengetahuan agama secara lebih mendalam, khususnya melalui studi al-Quran dan hadis.
- b. Menyiapkan individu dari segi moralitasnya. Yaitu dengan menumbuhkan karakter yang sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Memperlengkapi individu dari segi relasi sosialnya.
- c. Menyiapkan individu dari segi pekerjaan.
- d. Menyiapkan individu dari segi kecerdasan berpikir. Agar memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.
- e. Persiapkan individu dari aspek bidang kesenian. Yaitu dengan menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler seperti kegiatan bermain musik, belajar kaligrafi, dan kegiatan lainnya.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun adalah menanamkan ajaran Al-Quran dan hadis sejak dini. Al-Quran dan hadis dianggap sebagai sumber pedoman untuk semua aspek kehidupan, dan keduanya menjadi kurikulum utama dalam pendidikan

Islam. Ibnu Khaldun, dalam konsep pendidikannya, bertujuan untuk membentuk suatu masyarakat yang siap menghadapi dan mengadaptasi setiap perubahan yang terjadi dalam lingkungan sosial. Hal ini karena Ibnu Khaldun tidak hanya mendahulukan aspek pengajaran teoretis semata, melainkan juga berupaya membentuk keterampilan praktis agar individu dapat meningkatkan kualitas hidupnya (Khumaidah, 2020). Tujuan pendidikan Islam sesungguhnya adalah untuk mempersiapkan individu bagi kehidupan mereka, baik di dunia maupun di akhirat. Tujuan utama dalam pendidikan Islam adalah untuk menjadikan kita sebagai hamba yang taat kepada Allah SWT (Granada, 2021).

Ibnu Khaldun ingin membentuk pribadi manusia agar tidak hanya menjadi hamba Allah, tetapi juga mampu menjadi khalifah atau pemimpin di dunia ini. Niat Ibnu Khaldun adalah untuk mengubah parahamba Allah tidak hanya menjadi ulama cendekiawan tetapi juga pribadi-pribadi yang memahami dan memiliki pengetahuan tentang ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Quran dan Hadits. Lebih jauh lagi, mereka harus mahir dalam mengaplikasikan ajaran-ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai individu maupun dan sebagai warga negara.

Sebab yang mendorong Ibnu Khaldun untuk merumuskan konsep pendidikan dalam pemikirannya adalah kesadaran bahwa manusia, pada hakikatnya, memiliki ketidaktahuan seperti binatang. Manusia awalnya hanya seongkah sperma, segumpal darah, sebetuk daging, dan belum memiliki kualitas mental tertentu. Namun, Allah menonjolkan perbedaan antara manusia dan hewan dengan menganugerahkan akal kepada manusia. Mulanya, manusia menggunakan akal untuk memilah, kemudian mengembangkan akal eksperimental, dan pada akhirnya mencapai tingkat berpikir yang kritis (Pasiska, 2019).

b. Guru dan Siswa

Dalam setiap proses belajar mengajar, hal paling penting adalah adanya interaksi atau komunikasi antara guru dan siswa saat pengetahuan disampaikan. Ibnu Khaldun telah dengan jelas memaparkan ciri-ciri seorang pendidik yang berkualitas,

yakni memiliki pengetahuan yang luas dan wawasan yang mendalam, serta kepribadian yang positif dan metode pengajaran yang relevan guna memastikan pengetahuan yang diberikan kepada siswa dapat memberikan manfaat yang berarti.

Menurut Ibn Khaldun, dianggap penting bagi seorang guru untuk memiliki sikap yang lembut dan penuh kasih sayang, namun tetap tegas tanpa menjadi kasar terhadap murid-muridnya. Sebaiknya seorang guru menjadi tauladan yang baik bagi para siswanya, karena siswa cenderung meniru perilaku yang mereka lihat dan dengar dari guru mereka.

Ibnu Khaldun juga memiliki pandangan yang bijaksana terhadap seorang siswa, menganggap bahwa mereka adalah individu yang belum sepenuhnya tumbuh dan berkembang, baik secara mental maupun fisik. Menurutnya, siswa memiliki potensi yang besar yang perlu diperhatikan dan dikembangkan. Ibnu Khaldun menganjurkan para guru untuk memperhatikan dengan seksama perkembangan akal pikiran dan karakter siswanya dikarenakan kondisi mereka yang masih dalam masa pertumbuhan yang belum matang.

Ibnu Khaldun telah memberikan pandangan-pandangan yang sering dianut dalam sistem pendidikan di Indonesia. Saat ini pendidikan karakter telah menjadi suatu hal yang sangat penting. Ibnu Khaldun mengatakan bahwa guru hendaknya menggali perkembangan pikiran dan karakter siswanya agar mampu memahami apa yang baik, karena mereka masih anak-anak yang belum dewasa.. (Khumaidah, 2020)

c. Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum ialah elemen yang penting dalam setiap jenis dan model pendidikan. Tanpa adanya kurikulum, para perencana pendidikan tentu akan merasakan kesulitan dalam mencapai tujuan pendidikan yang akan dilaksanakan. Karena kurikulum memiliki signifikansi yang besar, penting bagi setiap pelaku pendidikan untuk memahami dan memperhatikannya (Granada, 2021).

Kurikulum zaman Ibnu Khaldun tentu berlainan dengan kurikulum kini yang lebih luas cakupannya. Pengertian kurikulum pada zaman Ibnu Khaldun masih dikuasai oleh

informasi dan pengetahuan yang disampaikan oleh guru atau sekolah dalam bentuk mata pelajaran terbatas atau melalui bacaan dari kitab-kitab tradisional yang tertentu, yang dipelajari oleh siswa di setiap tingkatan Pendidikan (Juwariyah, 2008).

Di sisi lain, definisi kurikulum modern telah mampu menangkap esensi dari beberapa poin utama, yaitu: tujuan pendidikan yang dimaksudkan untuk diajarkan; pengetahuan tentang pendidikan; data terkait dengan kegiatan; cara pengembangan kurikulum; metode pengajaran dan bimbingan kepada siswa. Metode-metode ini digunakan untuk mengevaluasi kurikulum dan hasil dari proses pendidikan.

Salah satu inti dari kurikulum ialah terdapatnya materi-materi yang merupakan bagian dari ilmu pengetahuan. Dalam hal tersebut, Ibnu Khaldun mengelompokkan ilmu menjadi tiga bagian : (Hamdi et al., 2021)

1. Al-Ulum al-Naqliyyah, atau ilmu pengetahuan penukilan, adalah kumpulan ilmu menurut Ibnu Khaldun yang merujuk pada ilmu tradisional dan konvensional, di mana semuanya bergantung pada informasi yang diberikan oleh syariah sebagai otoritasnya. Contoh ilmu yang dicontohkan adalah ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, ilmu hadis, ilmu fiqh serta cabang-cabangnya, hukum waris fiqh, ilmu Faraidh, ilmu usul fiqh dan cabang-cabangnya, persoalan-persoalan kontroversial, ilmu Kalam, ilmu Tasawuf, serta penafsiran mimpi.
2. Ilmu pengetahuan rasional yang disebut juga dengan ilmu filsafat dan hikmah (Al-Ulum al Aqliyah). Secara umum, ilmu-ilmu rasional ini diklasifikasikan oleh Ibnu Khaldun ke dalam empat kategori, yakni: Ilmu logika (manthiq), Ilmu alam (atau sering disebut "fisika"), Ilmu metafisika, dan Ilmu matematika (termasuk Geometri, Aritmetika, Musik, Astronomi).
3. Ilmu-ilmu yang terkait dengan Bahasa Arab menurut Ibnu Khaldun terdiri dari empat elemen penting, yakni Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, serta Ilmu Sastra (Adab).

Ibnu Khaldun memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan yang memberi dasar untuk memahami dengan jelas bahwa pandangannya mengenai kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik unik. Menyentuh ciri-ciri tersebut, menurut penelitian Nana Jumhana (1998: 95-97) yang disebutkan oleh Muhammad Kosim, terdapat setidaknya empat aspek yang menjadi cirinya, yakni: (Riri Nurandriani & Sobar Alghazal, 2022)

Pertama, tidak terdapat perbedaan antara ilmu teoritis dan ilmu praktis. Karena itu, sesuai dengan perspektif modern, penting bahwa pembelajaran melibatkan keterlibatan pikiran dan tubuh secara simultan, dan pembelajaran dianggap tak lengkap jika elemen ini tidak hadir.

Kedua, terdapat keseimbangan antara pengetahuan agama dan pengetahuan rasional. Ketiga, kecenderungan menuju pandangan bahwa tugas mengajar dianggap sebagai sarana terpuji dalam mencari rezeki. Dia kemudian memperkenalkan tujuan baru pendidikan, yakni sebagai alat untuk mencari mata pencaharian. Dalam hal ini, pandangannya sangat berbeda dengan pandangan para tokoh pendidikan Islam sebelumnya, terutama al-Ghazali, yang menganggap bahwa maksud belajar ilmu untuk mencari nafkah adalah suatu tindakan yang tercela.

Keempat, kurikulum berpusat pada pengembangan pendidikan yang universal, merangkum berbagai bidang ilmu pengetahuan tanpa mengesampingkan peran bahasa dan logika sebagai sarana utama. Sehubungan dengan hal tersebut, diharapkan bahwa program ini akan mencakup komponen pendidikan umum yang memadai. Diharapkan bahwa komponen ini akan mendukung kemampuan mahasiswa untuk melanjutkan studi yang lebih spesifik, dan untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya setelah memperoleh pemahaman yang memadai dalam bidang pengetahuan lainnya.

d. Metode Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun memaparkan beberapa metode pengajaran dan pendidikan yang dapat diterapkan kepada peserta didik mulai dari tingkat pemula hingga mahir, antara lain:

1. Metode Tahapan dan Pengulangan (Tadarruj wa Tikran).

Metode yang diaplikasikan melibatkan penyampaian penjelasan menyeluruh oleh guru terhadap materi, yang kemudian dipilah menjadi bagian-bagian atau subbagian yang lebih spesifik hingga mencapai tujuan akhir, diikuti dengan siswa yang mengulangi pelajaran tanpa mengalami kesulitan dalam memahami materi yang telah diajarkan.

Metode langkah-langkah dan pengulangan tetap memiliki kepentingan yang signifikan dalam ranah pendidikan pada masa kini. Ketika memberikan pengajaran, guru umumnya akan memulai dengan fase di mana siswa membaca atau mempelajari materi secara individu. Kemudian, guru akan menyampaikan makna-makna dan kepentingan dari materi tersebut sebelum melanjutkan dengan proses evaluasi atas materi yang telah diberikan.

Metode repetisi sering kali digunakan oleh para guru untuk mengulang materi yang telah diajarkan pada konferensi sebelumnya. Metode ini juga dapat dilakukan dengan meminta siswa meninjau kembali materi yang telah dipelajari sebelumnya.

2. Menggunakan Media dan Sarana

Ibnu Khaldun menganjurkan para pendidik untuk memasukkan bahan ajar dalam praktik pengajaran mereka terhadap siswanya. Karena itu, penyajian langsung dapat meringankan pelajar untuk mengingat dan memahami pelajaran yang diajarkan oleh guru.

Metode-metode yang diterapkan oleh Ibnu Khaldun tetap relevan dan sering dimanfaatkan di kalangan pendidikan global. Sebagai contoh, dengan menggunakan boneka, serta mengadakan sesi kelas di mana siswa akan merawat jenazah dan melaksanakan salat. Artinya, siswa tidak hanya mampu mengonseptualisasikan penjelasan guru, melainkan juga dapat melakukan praktik langsung dengan memanfaatkan alat bantu yang telah tersedia.

Saat ini terdapat banyak konten multimedia seperti foto dan film yang juga dapat meningkatkan antusiasme siswa terhadap materi yang diberikan oleh guru.

3. Pembelajaran di Luar Kelas (Widya Wisata)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru dapat melaksanakan pembelajaran di luar kelas, agar para siswa memperoleh pengetahuan yang bersumber langsung dari alam, yang dapat disesuaikan dengan keinginan intelektual mereka. Melalui aktivitas wisata, siswa dapat memanfaatkan panca inderanya untuk mendapatkan pemahaman langsung dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar, serta memperoleh pengetahuan baru yang tidak dapat diperoleh melalui kegiatan pembelajaran di kelas.

Dalam konteks pendidikan modern saat ini, penggunaan metode Ibnu Khaldun menjadi umum terutama dalam aspek wisata edukatif, contohnya program kunjungan ke lokasi peternakan untuk mengamati secara langsung langkah-langkah bercocok tanam dan menyelaraskan pengetahuan yang diperoleh di lingkungan sekolah.

4. Tidak Mencampur Dua Ilmu Pengetahuan dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menegaskan pentingnya tidak mencampur dua bidang ilmu dalam satu sesi pembelajaran. Beliau berpendapat bahwa setiap siswa perlu memusatkan perhatian pada satu materi tertentu agar lebih mudah memahami dan menyerap pengetahuan secara optimal. Pendekatan ini bertujuan untuk mencegah siswa kehilangan konsentrasi, yang dapat mengakibatkan kesulitan dalam memahami pelajaran.

Menurut Ibnu Khaldun, spesialisasi dalam bidang ilmu (tahassus) memiliki peran yang sangat penting. Pendekatan ini masih relevan dalam sistem pendidikan di Indonesia saat ini. Apabila seorang siswa mempelajari dua mata pelajaran secara bersamaan, pemahaman yang diperoleh cenderung tidak maksimal. Akibatnya, apa yang dipelajari menjadi kurang efektif, karena siswa tidak mampu menguasai materi secara menyeluruh atau memahaminya dengan baik.

5. Sanksi sebagai Motivasi

Ibnu Khaldun menganjurkan agar pendidik bersikap penuh kasih sayang dalam mengajar dan menghindari tindakan kasar terhadap siswa. Sikap keras dan kekasaran dapat berdampak negatif pada kondisi psikologis anak. Anak yang diperlakukan dengan cara demikian cenderung menjadi pembohong, malas, dan melakukan tindakan tidak terpuji.

Pada tahap ini, anak belum mampu mengungkapkan perasaan batinnya yang terluka. Akibatnya, sisi kemanusiaannya dapat rusak sejak dini, membuatnya berpikiran sempit dan kehilangan kecerdasan alaminya. Namun, apabila seorang anak melakukan kesalahan yang berpotensi membahayakan dirinya atau orang lain, guru diperbolehkan memberikan sanksi yang proporsional. Sanksi ini bertujuan untuk memberikan efek jera agar anak tidak mengulangi kesalahan yang sama di kemudian hari (Pasiska, 2019).

KESIMPULAN

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai pendidikan Islam menawarkan pandangan yang luas, di mana pendidikan tidak hanya dilihat sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, tetapi juga sebagai alat untuk membentuk karakter individu yang utuh, baik dari segi spiritual, moral, maupun intelektual. Tujuan utama pendidikan dalam pandangan Ibnu Khaldun adalah mempersiapkan individu yang mampu menghadapi tantangan dunia dan akhirat, serta menjadikan mereka hamba Allah yang taat sekaligus pemimpin yang cakap di muka bumi.

Konsep pendidikan Ibnu Khaldun melibatkan beberapa aspek penting, seperti pembinaan keterampilan, penguasaan profesi, dan pemikiran yang baik. Selain itu, ia menekankan pentingnya pengajaran yang berkelanjutan dan berjenjang, penggunaan metode pengajaran yang tepat seperti pengulangan dan media pembelajaran, serta pendekatan yang lembut namun tegas dalam mendidik siswa.

Dalam kurikulumnya, Ibnu Khaldun membagi ilmu pengetahuan menjadi tiga kategori: ilmu-ilmu agama, ilmu-ilmu rasional, dan ilmu-ilmu bahasa, yang mencerminkan keseimbangan antara ilmu dunia dan ilmu akhirat. Pendekatannya terhadap pendidikan sangat kontekstual dan tetap relevan dalam pendidikan Islam modern, dengan penekanan pada pembentukan karakter, penguasaan keterampilan, dan kemampuan berpikir kritis.

Dengan demikian, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memberikan dasar yang kuat bagi pendidikan Islam kontemporer untuk memadukan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan modern.

DAFTAR PUSTAKA

- AL Manaf. (2020). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Dunia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 1–16. <https://doi.org/10.51226/assalam.v9i1.116>
- At-Toumy. (n.d.). *Manusia Dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi Dan Pendidikan*. Pustaka Al-Husna.
- Granada, I. (2021). PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN Zaini Dahlan Muhammad Tarmizi Murali Dosen program studi magister pendidikan agama islam , fakultas ilmu tarbiyah dan. 2(1), 8–16.
- Hamdi, M. R., Harti, Y., & Yanti, Y. (2021). Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun 1332M. *Kutubkhanah*, 20(2), 121. <https://doi.org/10.24014/kutubkhanah.v20i2.13347>
- Hamzah, S., & Nisa, A. K. (2023). Metode Sejarah Dalam Perspektif Ibnu Khaldun (Telaah Kitab Mukaddimah). *CARITA: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 2(1), 33–43.
- Juwariyah. (2008). Ibnu Khaldun Dan Filsafat Pendidikan. *Kependidikan Islam*, 3(1).
- Khumaidah, S. (2020). PERBANDINGAN PEMIKIRAN IBNU KHALDUN DAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN ISLAM DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA Shirley. 7(2), 809–820.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan? Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal*

Pendidikan, 31(3), 349–360.

- Mannan, A., & Atiqullah, A. (2023). Kontribusi Pemikiran Ibnu Khaldun Terhadap Kontruksi Pendidikan Agama Islam. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 5(2), 699–715.
- Pasiska, P. (2019). Epistemologi Metode Pendidikan Islam Ibnu Khaldun. *EL-Ghiroh*, 17(02), 127–149. <https://doi.org/10.37092/el-ghiroh.v17i02.104>
- Qasserras, M. (2024). Ibn Khaldun and John Locke's Thoughts, Reframing Contemporary Education World Order. *At-Tadzkir: Islamic Education Journal*, 3(2), 134–143.
- Riri Nurandriani, & Sobar Alghazal. (2022). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun dan Relevansinya dengan Sistem Pendidikan Nasional. *Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam*, 27–36. <https://doi.org/10.29313/jrpai.v2i1.731>
- Roji, F., & El Husarri, I. (2021). The concept of Islamic education according to Ibn Sina and Ibn Khaldun. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 320–341.
- Yayat Hidayat. (2019). Pendidikan dalam perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam AL-ILMI*, 2:(1), 11–22. <https://doi.org/10.32529/al-ilm.v2i1.261>